

PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) MELALUI PENCIPTAAN KARYA SENI TARI GULMA PENIDA PADA KURIKULUM MERDEKA

I Gusti Ngurah Sudibya; Ni Made Arshiniwati; Ni Luh Sustiwati

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia

Denpasar, Denpasar, 80235, Indonesia

Email: igustingurahsudibya@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan referensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui penciptaan karya seni Tari Gulma Penida pada sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan mengkaji berbagai sumber untuk memperoleh makna yang mendalam untuk menjawab suatu permasalahan terkini. Hasil penelitian ini menemukan bahwa proses penciptaan karya seni Tari Gulma Penida melalui metode penciptaan Alma Hawkins dengan tahap (1) eksplorasi, (2) improvisasi, serta (3) pembentukan, ini dapat digunakan guru sebagai sumber belajar untuk memfasilitasi, membimbing, maupun memotivasi proyek penciptaan karya seni Tari Nusantara peserta didik. Proses penciptaan Tari Gulma Penida dalam mengeksplorasi kearifan lokal masyarakat Nusa Penida sesuai dengan tema *Kearifan Lokal* pada Kurikulum Merdeka. Kearifan lokal tersebut merupakan kebiasaan masyarakat dalam budidaya rumput laut serta teknik tenun kain rangrang sebagai kerajinan yang diwariskan secara turun temurun. Tari Gulma Penida mengungkapkan kemampuan masyarakat Nusa Penida dalam meningkatkan nilai tanaman yang dianggap tidak bermanfaat atau gulma menjadi tanaman yang dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Pemanfaatan proses penciptaan Tari Gulma Penida sebagai sumber belajar proyek penciptaan karya seni Tari Nusantara dapat mengembangkan Profil Pelajar Pancasila pada enam dimensi yakni (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan global; (3) Bergotong-royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar kritis; serta (6) Kreatif.

Kata Kunci: *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Penida, Kurikulum Merdeka, Kearifan Lokal, Metode Penciptaan Alma Hawkins*

PENDAHULUAN

Penguatan nilai-nilai pancasila pada masyarakat Indonesia saat ini sangat *urgent*. Hal tersebut didasarkan pada pesatnya persaingan global yang sedang dihadapi oleh seluruh bangsa di dunia. Pesatnya persaingan global salah satunya disebabkan oleh perkembangan Revolusi Industri 4.0 dengan digitalisasi teknologi yang mampu memudahkan aktivitas manusia di segala lini kehidupan. Kemudahan yang ditimbulkan oleh teknologi digital berimbas pada

ketergantungan manusia pada teknologi, sehingga kebutuhan interaksi sosial mulai dikesampingkan. Rendahnya kebutuhan masyarakat terhadap interaksi sosial berdampak pada nilai-nilai sosial masyarakat yang mulai diabaikan. Kondisi tersebut sangat mengkhawatirkan, mengingat masyarakat dapat kehilangan jati diri sebagai manusia. Di lain sisi penguasaan dan pengembangan teknologi sangat dibutuhkan oleh masyarakat agar mampu menghadapi persaingan global yang semakin ketat.

Teknologi Informasi terbukti dapat menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan, salah satu contoh yakni pemanfaatan teknologi informasi pada saat Pandemi Covid-19 melanda seluruh dunia. Melalui teknologi informasi, masyarakat tetap dapat produktif walaupun dalam pembatasan interaksi sosial. Dengan demikian masyarakat Indonesia juga dituntut untuk mampu menguasai dan mengembangkan teknologi informasi. Untuk itu, Pancasila menjadi sangat relevan dalam mendorong sekaligus mengontrol penguasaan maupun pengembangan teknologi informasi melalui ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni (IPTEKS) yang sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia. Perkembangan IPTEKS yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa dapat mengakibatkan pengabaian nilai-nilai kemanusiaan, kehancuran lingkungan yang membahayakan eksistensi kehidupan manusia, mengikisnya rasa pluralitas, serta dapat mengikis nilai-nilai yang sudah ada di masyarakat. Pancasila juga harus mampu menjadi semangat pengembangan IPTEKS. Hal tersebut tertuang dalam Pembukaan Undang-undang Dasar Republik Indonesia yakni “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dengan demikian usaha-usaha dalam meningkatkan sumber daya manusia telah diamanatkan oleh dasar negara Indonesia (Mansyur, 2020; Nurwardani *et al.*, 2016; Oktavia & Brata, 2019).

Pancasila merupakan representasi dari kearifan lokal seluruh masyarakat Indonesia. Walaupun secara formal Pancasila ditetapkan pada tanggal 18 Agustus 1945, namun asal mula unsur-unsur Pancasila secara kultural telah ada pada adat istiadat, tulisan, bahasa, slogan, kesenian, kepercayaan, agama, maupun kebudayaan yang telah berlangsung selama berabad-abad

lamanya (Syamsudin *et al.*, 2009: 4). Pancasila merupakan kristalisasi atau penyatuan kearifan lokal masyarakat yang telah terbukti ampuh menghadapi segala tantangan di berbagai jaman. Nilai-nilai khas yang telah berlaku dalam kehidupan bangsa Indonesia diantaranya, seperti spiritualitas, gotong royong, solidaritas, musyawarah, dan cinta rasa keadilan (Nurwardani *et al.*, 2016: 200)

Pancasila sebagai ideologi terbuka mengakibatkan nilai-nilai Pancasila selalu relevan dalam menghadapi permasalahan pada kondisi apapun. Sebagai bukti, masyarakat dunia menawarkan era *society* 5.0 untuk meminimalisasi dampak penurunan eksistensi nilai kemanusiaan yang diakibatkan oleh Revolusi Industri 4.0. Sejalan dengan hal tersebut, Pancasila yang dibangun dari kearifan lokal masyarakat telah memikirkan atau mampu mengantisipasi hal tersebut jauh sebelum Revolusi Industri 4.0 didengungkan. Dengan demikian nilai pancasila sangat responsif terhadap perkembangan bangsa Indonesia di masa depan.

Berpijak pada keunggulan yang ditawarkan oleh nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi persaingan global pada era Revolusi Industri 4.0, maka penguatan masyarakat Pancasila harus segera diselenggarakan. Penguatan masyarakat Pancasila merupakan suatu upaya untuk membentuk masyarakat yang pancasilais dimana mereka mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan masyarakat Pancasila dapat dilakukan sejak dini melalui pendidikan di sekolah. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Syamsudin *et al.* (2009: 4). Lebih lanjut, pentingnya pewarisan nilai-nilai pancasila kepada generasi penerus bangsa dalam pengembangan IPTEKS diungkapkan oleh Nurwardani *et al.*, (2016: 200-217)

yang mengungkapkan bahwa Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa merupakan hasil budaya yang harus diwariskan kepada generasi penerus bangsa. Pewarisan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan. Apabila pewarisan tidak dilakukan, maka generasi muda dapat kehilangan jati diri bangsa serta kehilangan hasil budaya yang sangat penting.

Untuk mendukung penguatan IPTEKS yang berlandaskan Pancasila maka Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah berupaya menyelenggarakan program pendidikan untuk mampu menguatkan nilai-nilai Pancasila melalui program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Satria *et al.*, 2022:1-2). Profil Pelajar Pancasila merupakan peserta didik yang belajar sepanjang hayat, memiliki karakter, serta berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Kompetensi profil pelajar pancasila yang disasar dalam kurikulum merdeka memperhatikan faktor internal dan eksternal peserta didik. Faktor internal terkait dengan jati diri, ideologi, maupun cita-cita bangsa Indonesia. Sedangkan faktor eksternal terkait dengan konteks kehidupan maupun tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia pada Abad ke-21 yang sedang menghadapi Revolusi Industri 4.0. Berdasarkan hal tersebut maka pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif. Pelajar Indonesia diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Adapun dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila diantaranya (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3)

bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; serta (6) kreatif. Bila diamati secara mendalam dimensi-dimensi tersebut tidak hanya berfokus pada penguatan kognitif, namun juga menyentuh pengembangan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

Untuk mengakomodasi pencapaian Profil Pelajar Pancasila, Pemerintah menetapkan tema-tema utama untuk dirumuskan menjadi topik oleh satuan pendidikan sesuai dengan konteks wilayah serta karakteristik peserta didik. Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan. Salah satu tema yang dirumuskan yakni tema Kearifan Lokal. Tema tersebut dapat dikembangkan ke dalam topik penciptaan karya seni nusantara. Satria *et al.* (2022:5) menyatakan bahwa proyek merupakan serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan menelaah suatu tema menantang. Proyek didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Peserta didik belajar pada periode tertentu dan terjadwal untuk menghasilkan produk atau aksi. Berdasarkan hal tersebut maka proyek pembelajaran pada tema kearifan lokal jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat menstimulasi peserta didik untuk terlibat dalam proses penciptaan karya seni tari nusantara dengan melakukan investigasi terhadap kearifan lokal yang ada dimasyarakat, melakukan pemecahan masalah sosial melalui kearifan lokal, serta mengambil keputusan bersama di dalam kelompok untuk menyajikan representasi kearifan lokal melalui sebuah karya ciptaan tari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proyek penciptaan karya seni nusantara menstimulasi rasa ingin tahu yang dapat

mendorong proses inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat, menemukan atau menyusun konsep dari nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, serta merefleksikannya ke dalam sebuah ciptaan karya seni tari.

Pada saat ini, Kurikulum Merdeka diberlakukan hanya pada beberapa sekolah. Tujuannya adalah memberikan ruang atau kesempatan pada proses evaluasi, sehingga ditargetkan Kurikulum Merdeka dapat disempurnakan dan siap digunakan secara menyeluruh di semua satuan pendidikan pada tahun 2024. Untuk itu, guru sebagai pelaksana pembelajaran masih membutuhkan banyak informasi terkait Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, proses “Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Penida” dapat menjadi referensi bagi guru dalam menyelenggarakan proyek pembelajaran pada kurikulum merdeka pada tema kearifan lokal dengan topik penciptaan karya seni tari nusantara. Tari Gulma Penida dikembangkan berdasarkan hasil eksplorasi terhadap kearifan lokal masyarakat dalam mengolah sumber daya alam yang tersedia di Nusa Penida. Dengan demikian, proses penciptaan karya seni Tari Gulma Penida diharapkan dapat memberikan gambaran bagi guru untuk memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik dalam menciptakan karya seni tari berdasarkan eksplorasi mereka terhadap kearifan lokal yang ada pada daerah setempat. Proses penciptaan karya seni tari ini diharapkan mampu mengembangkan Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penciptaan karya seni “Tari Gulma Penida” sebagai referensi bagi guru dalam mengembangkan Profil

Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini mendeskripsikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui penciptaan karya seni Tari Gulma Penida pada sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan Kurikulum Merdeka, yang mengacu pada teori Alma M. Hawkins. Menurut Silalahi, (2018:190), adapun tahapannya yaitu: (1) Eksplorasi (berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon); (2) Improvisasi (memberikan kesempatan yang lebih besar kepada imajinasi untuk melahirkan bentuk-bentuk yang baru); dan (3) Pembentukan (membuat komposisi untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang telah ditemukan).

Selanjutnya analisis dilakukan secara deskriptif dengan memperoleh informasi dari berbagai sumber, mengelaborasi informasi, serta membuat suatu kesimpulan (Gulo, 2002; Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu,

sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Kemdikbud, 2022).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Bagi pekerja di dunia modern, keberhasilan menjalankan projek akan menjadi prestasi dalam skema kurikulum, pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila terdapat di dalam rumusan Kepmendikbudristek No.56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang menyebutkan bahwa Struktur Kurikulum di jenjang PAUD serta Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri atas kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sementara pada Pendidikan Kesetaraan terdiri atas mata pelajaran kelompok umum serta pemberdayaan dan keterampilan berbasis Profil Pelajar Pancasila. Dengan adanya P5 ini diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dilandasi oleh projek dalam pembentukan peserta didik yang (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan global; (3) Bergotong-royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar kritis; serta (6) Kreatif. Dalam kegiatan pembelajaran berbasis projek, peserta didik terstimulasi untuk memiliki kemandirian belajar (*self-regulated learning*) atau merdeka dalam belajar. Melalui kemerdekaan belajar dalam

pembelajaran berbasis projek, peserta didik mengembangkan kompetensi mereka berdasarkan kebutuhan projek yang mereka kembangkan (Satria *et al.*, 2022).

Projek peserta didik didasarkan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam mengembangkan pembelajaran mereka berdasarkan pada kebutuhan belajar yang mereka tentukan sendiri. Dengan demikian peserta didik memiliki kemandirian dalam menentukan arah pembelajarannya sendiri tau *self regulated learning* (Jojo & Sihotang, 2022). Peserta didik didorong untuk mampu mengidentifikasi masalah, memecahkan masalah, serta mempresentasikan solusi dari permasalahan melalui produk yang mereka hasilkan dalam kegiatan proyek belajar. Kegiatan pembelajaran peserta didik merupakan kegiatan pembelajaran yang kontekstual. Peserta didik dihadapkan pada fenomena yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga didorong untuk terlibat langsung dengan masyarakat. Pembelajaran berbasis projek pada Kurikulum Merdeka diselenggarakan melalui kelompok belajar atau pembelajaran kolaboratif. Peserta didik bersama-sama anggota kelompok mereka melakukan investigasi, menyusun rencana, membagi tugas, serta menentukan arah kegiatan proyek (Marisa, 2021).

Kearifan Lokal Nusa Penida dalam Mengolah Sumber Daya Alam



Gambar 1. Peta Nusa Lembongan, Pulau Nusa Ceningan, dan Pulau Nusa Penida

Wilayah Kecamatan Nusa Penida terdiri dari Pulau Nusa Lembongan, Pulau Nusa Ceningan, dan Pulau Nusa Penida. Antara Pulau Nusa Lembongan dengan Pulau Nusa Ceningan dihubungkan dengan jembatan yang terkenal bernama Jembatan Kuning. Jembatan Kuning menjadi salah satu ikon menarik bagi promosi wisata di Nusa Lembongan. Pulau Nusa Penida terletak di sebelah tenggara Bali dan dapat dikunjungi melalui penyebrangan dari Pantai Sanur dan pelabuhan Tri Buana Kusamba di Klungkung. Saat ini Nusa Penida telah berkembang menjadi objek wisata yang dikunjungi wisatawan manca negara maupun wisatawan nusantara.

Masyarakat Desa Lembongan sebagai penduduk daerah pesisir memiliki budidaya penanaman rumput laut yang sudah ditekuni sejak lama. Namun beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penduduk desa ini sebagian telah beralih menjadi pekerja atau mengembangkan usaha dalam bidang pariwisata. Dengan majunya kepariwisataan ini kegiatan budidaya pertanian rumput laut mulai tergeser tidak lagi merupakan pekerjaan utama masyarakat pesisir Desa Lembongan (Pradnyana & Nugroho, 2019).

Sejak bangsa ini diterpa virus COVID-19 mulai Maret 2019, hingar bingar kepariwisataan di Nusa Lembongan menjadi terhenti. Masyarakat yang menggantungkan penghasilannya melalui jasa penginapan, transportasi dan pendukung wisata lainnya tidak bisa lagi mendapat penghasilan, semuanya terhenti karena tidak ada kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Pada kondisi pekerjaan wisata terhenti, budidaya rumput laut

mulai dilirik oleh masyarakat sebagai pekerjaan alternatif yang sebelumnya kurang diperhatikan. Menurut keterangan dari seorang petani rumput laut Bapak I Wayan Suarbawa, S.S (50 tahun), di Desa Lembongan, menyebutkan bahwa masyarakat banyak mulai bertani rumput laut sejak adanya wabah virus ini yang sebelumnya kurang diminati masyarakat. Kegiatan budidaya rumput laut semestinya tetap dipertahankan walaupun dunia kepariwisataan memberikan pundi-pundi penghasilan yang cepat dapat dirasakan oleh masyarakat. Di samping itu budidaya rumput laut merupakan pekerjaan penduduk pesisir yang telah dikerjakan lama oleh generasi sebelumnya dan bisa dikemas dalam mendukung perkembangan pariwisata di Nusa Lembongan pada Nusa Penida pada umumnya. Menurut cerita masyarakat setempat budidaya rumput laut khususnya di Desa Lembongan dipelopori oleh I Made Kawijaya (Pan Tarsin) almahrum 2008, mendapatkan penghargaan dari Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup 5 Juni 1986 dan penghargaan Satya Lancana Pembangunan dari Presiden Megawati Sukarnoputri 2003. Penggalan seni yang mendukung kelestarian lingkungan harus terus digalakkan dan dikembangkan.

**Gambar 2.** Potensi Rumput laut di Desa Lembongan

Di samping itu Nusa Penida juga dikenal dengan kerajinan kain tenun rangrang yang dibuat oleh penduduk di Desa Karang Ampel. Kerajinan kain tenun ini

merupakan kain tenun leluhur warga Nusa Penida yang sebelumnya telah dimanfaatkan sebagai perlengkapan upacara keagamaan. Tenun rangrang ini memiliki ciri pada lembaran kain tenunnya terdapat ruang-ruang kecil berlubang. Bahan warna yang digunakan untuk kain rangrang ini ada yang memakai bahan kimia yang dapat dibeli di toko-toko atau bahan dari bahan alami terbuat dari daun, buah dan akar-akaran tertentu (Arshiniwati *et al.*, 2021)



Gambar 3. Beberapa motif kain rangrang Nusa Penida

Kedua potensi yang ada di Nusa Penida yaitu potensi pertanian rumput laut dan kerajinan kain tenun rangrang akan dijadikan sumber ide dalam penciptaan karya seni tari. Tujuan penciptaan seni tari ini adalah untuk mengembangkan potensi seni yang ada di Nusa Penida yang selama ini belum digarap dalam bentuk karya tari. Penciptaan karya tari ini akan tetap berbasis seni tradisional budaya Bali sebagai roh penciptaan. Penciptaan ini akan berusaha mengangkat semaksimal mungkin budaya lokal budidaya rumput laut dan kain rangrang Desa Lembongan yang dituangkan pada karya tari. Dengan demikian ciptaan ini diharapkan mampu menjadi ciptaan yang original khas Nusa Penida, menarik, dan digemari oleh masyarakat. Dampak lanjutan yang diharapkan adalah karya ini mampu menunjang dunia kepariwisataan yang sedang di tata di Nusa Penida.

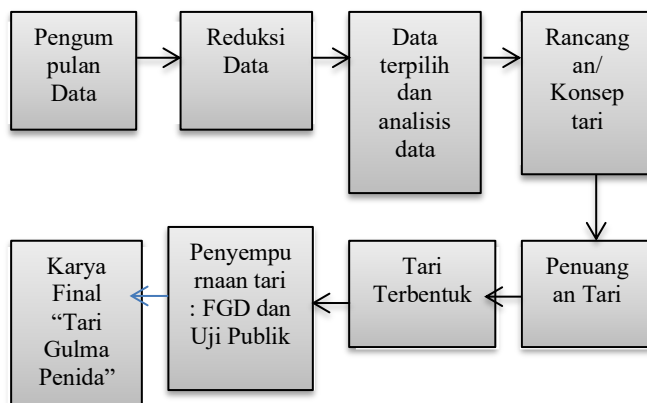
Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Penida

Berdasarkan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Nusa Penida dalam mengelola sumber daya alam tersebut dapat digunakan sebagai sumber inspirasi pengembangan daya cipta atau penciptaan karya Seni Tari Gulma Penida. Penciptaan karya ini dilakukan melalui beberapa tahapan mengacu pada teori Alma M. Hawkins tiga tahapan perkembangan kreatif yaitu: (1) Eksplorasi (berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon); (2) Improvisasi (memberikan kesempatan yang lebih besar kepada imajinasi untuk melahirkan bentuk-bentuk yang baru); (3) Pembentukan (membuat komposisi untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang telah ditemukan)(Silalahi, 2018:190).

Pada tahap eksplorasi tim peneliti melakukan observasi langsung ke Pulau Nusa Lembongan mengamati aktivitas petani rumput laut pada pagi hari mulai dari menanam, memanen, dan mengolah pasca panen seperti memilah dan menjemur. Pada observasi juga dilakukan pengumpulan data dalam bentuk foto, video, dan dokumen hasil wawancara. Data yang terkumpul kemudian dilakukan reduksi data untuk memilah data yang terpakai dan tidak terpakai.

Aktivitas petani dalam bentuk gerakan-gerakan tangan dan tubuh pada budidaya rumput laut menjadi objek utama yang diolah dan dipindahkan ke dalam bentuk tarian yang dipilih secara selektif. Pengamatan secara teliti dan detail terhadap objek aktivitas petani rumput laut saat di laut, untuk memperoleh data yang tepat guna proses perancangan tari selanjutnya. Setelah data terkumpul, dan data terpilih, kemudian dilakukan analisis data untuk selanjutnya perancangan konsep tari dalam bentuk deskripsi. Kemudian konsep tersebut diterjemahkan

atau dituangkan dalam bentuk gerak tari oleh tim peneliti bidang tari melalui penari yang terpilih. Tarian yang telah terbentuk melalui beberapa kali proses latihan, kemudian dilakukan penilaian melalui FGD (*Focus Group Discussion*) dan uji publik melalui pementasan kepada masyarakat yang lebih luas. Kegiatan penilaian ini tujuannya untuk memperoleh respon dari penilai narasumber FGD dan masyarakat untuk penyempurnaan karya. Kemudian dilakukan penyempurnaan karya berdasarkan data yang diperoleh dari uji publik dan selanjutnya dilakukan perekaman terhadap hasil yang telah disempurnakan. Alur penciptaan tari Gulma Penida di atas mengikuti alur seperti bagan berikut.



Gambar 4. Bagan Alur Penciptaan Tari Gulma Penida

Tari Gulma Penida menggambarkan aktivitas petani rumput laut dalam bentuk abstraksi gerakan-gerakan tari yang diperoleh dari pengamatan langsung terhadap kegiatan petani rumput laut di Desa Lembongan Nusa Penida. Gerakan-gerakan abstraksi tersebut kemudian disatukan menjadi satu bentuk tarian utuh yang digarap bernuansa Bali, dicirikan dengan penggunaan instrumen gambelan Bali. Objek aktivitas budidaya rumput laut yang menjadi inspirasi dalam penciptaan tari ini adalah (1) *ngepik* (memetik atau

membelah), (2) *negul* (mengikat), (3) *nyemuh* (menjemur), (4) *ngedeng* (menarik), dan (5) *mentang* (membentang), (6) *negen* (memanggul), dan (7) *ngorot* (membersihkan tali setelah panen).



Gambar 5. Salah satu jenis rumput laut.



Gambar 6. Proses mengikat (*negul*) rumput laut sebagai bibit dengan tali plastik.



Gambar 7. Membentangkan (*mentang*) bibit rumput laut pada lahan



Gambar 8. Bibit rumput laut siap dipanen



Gambar 9. Memanen rumput laut



Gambar 10. *Ngepik* (memetik)



Gambar 11.
Ngeles tali
(membuka
ikatan)



Gambar 12.
Membawa
hasil
panen
dengan
perahu



Gambar 13
Nyemuh
(menjemur)



Gambar 14. Motif kain Rangrang khas
Nusa Penida.

Ragam gerak Tari Gulma Penida ini dapat dijelaskan dalam beberapa bagian. *Bagian Pertama*, tarian ini menggambarkan petani rumput laut yang bersiap-siap untuk bekerja. Ragam Gerak Penari Putra. *Nyerigsig* kanan dan kiri dengan arah berlawanan, posisi *agem* pokok, berputar, *nyerigsig* mundur, *nyalud*, *nanjek*, jalan *nyerigsig* ke depan, *piles agem* kanan, kipek, *ulap-ulap*, rebah *ngelung* kiri, *piles* kanan gerakan tangan bergetar (simbul rumput laut), *angget* kiri, rebah *ngelung* kanan, gerakan *ngepik* dua kali, berputar ke kiri, tangan *ngukel*, membentang, *agem*, *nyregseg* posisi diagonal, *nyalud*, *ngagem*, rebah *ngelung* kanan, rebah *ngelung* kiri, *ngangget*

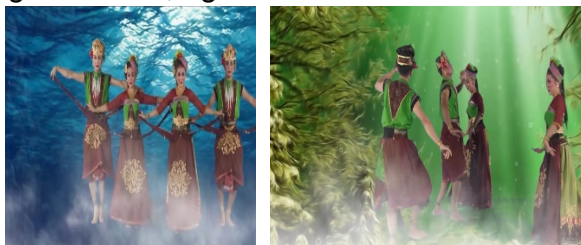
kanan, rebah *ngelung* kiri, berputar dengan laki-laki.

Ragam Gerak Penari Putra. Pada bagian pertama ini, gerakan penari putra diawali dengan gerakan *nyeregseg* dari sisi panggung sebelah kanan dan kiri panggung yang arahnya menuju panggung bagian tengah mendekati posisi penari putri. Pada gerakan tersebut tangan kanan penari putra berada di bahu kanan, seperti penggambaran seorang petani rumput laut memikul peralatan untuk melakukan budi daya rumput laut, sedangkan tangan kiri berada di bawah yang sejajar dengan pinggul yang menggambarkan hal yang sama. Selanjutnya penari putra melakukan transisi berputar ke depan lalu melakukan gerakan kaki kiri yang disilang ke arah bagian belakang dan dilanjutkan dengan badan yang diputar ke arah kiri menuju ke posisi ke belakang penari putri. Dilanjutkan gerakan rampak bersama penari putri dengan posisi penari agem kanan yang tangan kanan dan kiri penari putra tetap sejajar dengan bahu dan pinggang yang disertai gerakan *nyeledet* ke arah kanan pada bagian akhir gerakan ini. Setelah selesai gerakan *nyeledet*, dilanjutkan dengan gerakan *ulap-ulap* yang disertai dengan ekspresi sedih penggambaran keterpurukan rakyat yang terkena musibah. Gerakan kemudian dilanjutkan dengan gerakan terjatuh ke arah sebelah kiri dengan tumpuan lutut kaki kanan, dan gerakan *ulap-ulap* kembali dilakukan dengan berlawanan arah dengan posisi tubuh rendah yang dilanjutkan dengan gerakan *ngiket*, dan *ngepik* dengan ekspresi sedih.



Gambar 15. Penggambaran petani rumput laut yang bersiap-siap bekerja

Bagian kedua, tarian ini menggambarkan aktivitas petani rumput laut yang sedang bekerja. Ragam Gerak Penari Putri. Posisi hadap belakang, *agem* rebah (berlawanan kanan dan kiri) memegang selendang, putar *agem* rendah, *ngepik*, *ngukel*, *negul*, membentang (dilakukan dengan tempo cepat dan patah-patah) *kipek*, *nyrigsig* ke posisi depan, *ulap-ulap*, *ngelung* rebah kiri dan kanan, *agem* kanan, berputar hadap-hadapan, *ulap-ulap* kanan, jalan *nyrigsig* berputar, jalan *nyayung* sembilan kali langkah, gerakan memegang selendang membentang dan *ngedeng*, *nyrigsig*, membentang dan *ngedeng*, jalan *nyayung* memegang kamen, berhadap-hadapan dengan pasangan, *ulap-ulap*, membentang memegang selendang digerakan perlahan naik turun *nyregreg* rendah, membentang membentuk perahu, *ngelo* kanan, *ngelo* kiri.



Gambar 16. Penggambaran aktivitas petani rumput laut yang sedang bekerja

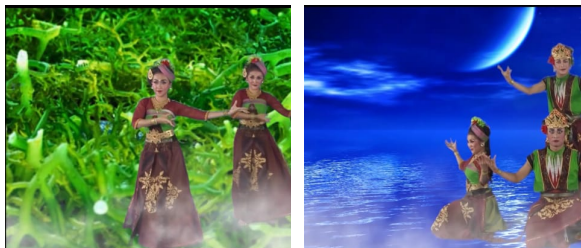
Ragam Gerak Penari Putra. Penari putra pada bagian kedua ini terdapat transisi pola lantai dengan melakukan gerakan komunikasi dengan penari putra dan putri

hingga pola lantai terbentuk diagonal. Penari selanjutnya melakukan gerakan menunjuk ke arah pojok kanan dan melakukan gerakan *ulap-ulap* dengan satu tangan yang dilanjutkan dengan gerakan *malpal* mencari pola lantai selanjutnya. Setelah itu kembali melakukan interaksi dengan penari putri dengan *ulap-ulap* disertai dengan gerakan kepala yaitu *ngotag* dan gerakan tangan *ngedeng* ke arah penari putri. Lalu melakukan transisi dengan gerakan kaki *nyeregseg* dengan membentangkan selendang hingga membentuk pola lantai horizontal, lalu penari melakukan gerakan kaki *nyeregseg* dengan level tinggi dan rendah secara bergantian, dan gerakan tangan bergerak seperti gerakan ombak yang ada di laut.

Bagian ketiga, tarian ini menggambarkan beberapa gerak memanen hasil rumput laut. Ragam Gerak Penari Putri. Menggetarkan tangan dua kali sebagai abstraksi rumput laut, mengambil selendang, lalu berputar melingkar dan hadap ke belakang. Berputar hadap ke depan, penari perempuan melakukan gerak *ngepik* sambil berjalan ke depan pojok kanan, gerakan *nyemuh* putar kanan, gerakan *ngedeng*, gerakan *nyemuh* putar kiri, gerakan memanen rumput laut dengan posisi level berbeda dengan penari satunya, mengganti posisi rok yang berisi *wellcro* dengan cara mengimprovisasi dengan tarian dan membersihkan keringat.

Ragam Gerak Penari Putra. Kedua tangan membentang/*mentang*, dan kedua jari tangan digetarkan untuk sebagai simbol dari rumput laut. Gerakan ini dilakukan dengan berpindah komposisi atau bergeser dengan menggunakan gerak kaki *cancer*, karena salah satu dari penari laki menyimbolkan seseorang nelayan yang sedang menarik rumput laut. Menyimbolkan gerak yang sedang

menjemur rumput laut (*nyemuh*), memetik (*ngepik*) membeberkan (*nyemuh*), dan mematok. Disela-sela gerak ini kedua penari mengubah kostum untuk mempersiapkan bagian terakhir.



Gambar 17. Penggambaran beberapa gerak memainkan hasil rumput laut

Bagian keempat, tarian ini menggambarkan kegembiraan petani rumput laut saat selesai memanen dan kembali pulang. Ragam Gerak Penari Putri dan Putra. Ragam gerak putri dan putra: *ulap-ulap* ke arah penari laki-laki, mencari penari laki, lalu menari berpasangan. Gerak *ngepik* dengan pola lantai berputar bersama penari laki dan perempuan. Gerak *nyemuh* dengan berputar berpasangan, gerakan *ngedeng* dilakukan bersama 4 kali, berputar berhadapan dengan pasangan satunya lagi, *metindak-tindak* dengan pola lantai zig-zag dan berputar dengan pola lantai air mancur membentuk posisi vertikal, lalu pose dengan dua gerakan dan level, lalu berputar air mancur, bertukar posisi dan membentuk posisi horizontal, gerakan berputar, *ulap-ulap*, tangan sikap *parama santih* di bagian kanan/kiri sebagai simbol rasa syukur, lalu bertemu dengan pasangan, dan penari ke luar dari panggung sebagai bentuk akhir tarian sudah selesai.



Gambar 18. Penggambaran kegembiraan petani rumput laut, saat selesai memanen dan kembali pulang

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa Tari Gulma Penida merepresentasikan budi daya rumput laut di Nusa Penida yang ditransformasikan melalui gerak-gerak abstrak yang mengandung unsur dramatis. Berbagai suasana ditunjukkan oleh penari, baik melalui ekspresi sedih, ekspresi semangat, maupun ekspresi gembira dan bahagia. Sedangkan kain rangrang yang digunakan untuk kostum penari merepresentasikan produk masyarakat Nusa Penida yang ditunen dan dijadikan ciri khas Nusa Penida. Karya ini mampu mengungkapkan tema melalui gerak, sangat bernilai bagi penciptanya, mampu berkomunikasi kepada penonton, penari dan pendukung karawitan. Penataan busana juga memiliki keterampilan baik dalam mewujudkan karya ini, serta tersedianya peralatan teknis sebagai pendukung proses penciptaanya. Proses kreatif penciptaan tari Gulma Penida selain mengadopsi dan mengembangkan gerak dari aktivitas budidaya rumput laut di pulau Nusa Lembongan, tetap memperhatikan kebutuhan garap atau koreografi seperti ritme, dinamika,

ekspresi, desain kelompok, maupun kualitas gerak berupa gerak perkusif, gerak mengalir, gerak mengalir, gerak terpecah, maupun gerak patah. Kebutuhan garap ini dielaborasi dengan baik agar penampilan karya memiliki nilai estetika, etika dan logika. Penciptaan tari Gulma Penida ini diharapkan mampu memperkaya jenis-jenis tarian yang sudah ada sebelumnya di Nusa Penida dan juga dapat disuguhkan kepada wisatawan yang berkunjung ke Nusa Penida sebagai hiburan. Selain itu penciptaan ini juga merupakan upaya pelestarian budaya rumput laut dari sisi penyebarluasan informasi kepada masyarakat luas.

Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Penida sebagai referensi bagi pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proses penciptaan karya seni Tari Gulma Penida memberikan bukti empiris keberhasilan metode penciptaan Alma Hawkins dalam merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Nusa Penida dalam memanfaatkan sumber daya alam hingga bernilai ekonomis. Dengan demikian guru dapat menggunakan Tari Gulma Penida sebagai referensi atau sumber belajar dalam menunjang fungsi guru pada kurikulum merdeka yakni sebagai fasilitator, motivator, maupun memberikan bimbingan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam proses penciptaan karya seni tari nusantara di sekolah.

Pemanfaatan proses penciptaan karya seni Tari Gulma Penida sebagai sumber belajar mendukung pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Terkait hal tersebut, peserta didik dapat mengadopsi metode penciptaan Alma

Hawkins yang terdiri dari eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan.

Pada tahap eksplorasi, peserta didik dapat mengikuti proses penemuan ide atau gagasan pada penciptaan tari Gulma Penida. Penemuan gagasan Tari Gulma Penida diperoleh dengan menggali kearifan lokal masyarakat dalam mengolah sumber daya alam yakni rumput laut yang sebelumnya dipandang tidak bernilai diolah menjadi komoditas yang memiliki nilai ekonomis. Sejalan dengan hal tersebut maka proses eksplorasi penciptaan karya seni nusantara harus didorong untuk menggali informasi, berfikir, berimajinasi, merasakan, menanggapi maupun menafsirkan kearifan lokal masyarakat di daerah mereka dan sumber daya alam sebagai sumber ide atau gagasan. Peserta didik dapat terjun langsung ke masyarakat untuk berinteraksi dengan masyarakat. Hal tersebut dapat mempercepat pemerolehan informasi dari masyarakat serta mengembangkan imajinasi yang dibutuhkan dalam sebuah karya seni.

Pada tahap improvisasi peserta didik dapat mencoba untuk memilih, membedakan, mempertimbangkan, membuat harmonisasi rangkaian gerak yang merepresentasikan gagasan yang diusulkan. Pada tahap pembentukan peserta didik dapat (a) menentukan bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan; (b) menentukan kesatuan dengan parameter yang lain, seperti gerakan dengan iringan, busana dan warna; dan (c) pemberian bobot seni (kerumitan, kesederhanaan dan intensitas) dan bobot keagamaan.

Berdasarkan pengalaman belajar peserta didik melalui proyek penciptaan karya seni Tari Nusantara tersebut dapat mengembangkan Profil Pelajar Pancasila

yakni (1) Pada aspek Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, penciptaan karya seni tari melalui metode Alma Hawkins mendorong mereka melakukan olah rasa. Hal tersebut dapat melatih kepekaan mereka terhadap eksistensi Tuhan dalam diri peserta didik. Hal tersebut dapat meningkatkan rasa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Pada aspek berbineka secara global, keterlibatan peserta didik menggali kearifan lokal dapat mendorong penghargaan mereka terhadap budaya lokal yang dimiliki. Selain itu, pementasan tari yang dilakukan oleh setiap kelompok menyajikan keberagaman budaya yang dapat mendorong jiwa pluralisme; (3) Pada aspek gotong royong, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kolaboratif bersama kelompok belajar mendorong kebersamaan dan rasa gotong royong. Mereka secara bersama-sama melakukan investigasi pada tahap kegiatan eksplorasi, mencurahkan imajinasi mereka pada tahap improvisasi, serta bersama-sama mengambil keputusan terhadap ragam gerak maupun kostum yang digunakan dalam proses pembentukan; (4) Pada aspek mandiri, peserta didik memperoleh kemandirian belajar mereka melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik dapat menentukan tujuan penciptaan karya seni, menyusun langkah kegiatan pembelajaran, membagi tugas kelompok, menentukan kebutuhan belajar, serta mengevaluasi ketercapaian pembelajaran mereka sendiri; (5) Pada aspek bernalar kritis, peserta didik didorong untuk mampu mengenali kebenaran dari informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Kemajuan teknologi memungkinkan pemerolehan informasi yang sangat cepat melalui internet. Untuk itu peserta didik mengasah keterampilan

berpikir kritis mereka untuk mengumpulkan maupun menyeleksi sumber informasi yang relevan dengan kebutuhan proyek belajar mereka; serta (6) Pada aspek kreatif, peserta didik berupaya untuk memaksimalkan kemampuan mereka untuk dapat menghasilkan sebuah penciptaan karya seni tari melalui tahap-tahap yang sistematis. Peserta didik juga memanfaatkan imajinasi maupun olah rasa untuk memperoleh citra atau gambaran karya yang dapat mereka representasikan melalui sebuah pementasan seni.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang maupun pembahasan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa proses penciptaan karya seni Tari Gulma Penida melalui metode penciptaan Alma Hawkins dapat digunakan sebagai referensi bagi guru untuk memfasilitasi, membimbing, maupun memotivasi proyek penciptaan karya seni Tari Nusantara peserta didik. Penciptaan karya seni Tari Nusantara dapat mengembangkan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan global; (3) Bergotong-royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar kritis; serta (6) Kreatif.

Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan pada penelitian ini yakni guru dapat mengembangkan modul pembelajaran dengan penyajian informasi terkait proses penciptaan karya seni tari Gulma Penida sebagai upaya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

DAFTAR PUSTAKA

- Arshiniwati, N M., Mudra, I W., Sustiwati, N L. 2021. Budidaya Rumput Laut dan Kain Rangrang dalam Penciptaan Karya Tari Pesisir Nusa Penida. *Laporan Penelitian Badan Riset Inovasi Nasional*.
- Gulo, W. (2002). Metodologi Penelitian. In *Gramedia Widiasarana Indonesia* (Vol. 1999, Issue December).
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161.
- Kemdikbud. (2022). Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–50.
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia. *Education and Learning Journal*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.55>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Nurwardani, P., Saksama, H. Y., Kuswanjono, A., Munir, M., Mustansyir, R., Nurdin, E. S., Mulyono, E., Prawatyani, S. J., Anwar, A. A., Evawany, Priyautama, F., & Festanto, A. (2016). *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi* (Cetakan 1). Kementerian Riset, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Oktavia, F., & Brata, D. P. N. (2019). Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas Xi Di Smkn 1 Trowulan. In *Prosiding Conference on Research and Community Services*. <https://core.ac.uk/download/pdf/>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Tracey Yani Harjatanaya. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Silalahi, M. L. (2018). Pengembangan Kreatifitas Dan Inovasi Penciptaan Karya Tari Dengan Metode Laboratorium Tari (Studi Kasus: Yayasan Seni Duta Santarina Batam). *Imaji*, 15(2), 189–196. <https://doi.org/10.21831/imaji.v15i2.16029>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung Alfabeta.
- Syamsudin, M., Muntoha, Parmono, K., Akhwan, M., & Rohitudin, B. (2009). *Pendidikan Pancasila “Menempatkan Pancasila dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan.”* Kreasi Total Media.